



BENTUK-BENTUK PERILAKU KEKERASAN VERBAL YANG DILAKUKAN ORANG TUA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA SUKAREJA KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Siti Nurjanah¹, Agus Riyanto², Khusnul Khotimah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

Email: nurjanah141497@gmail.com, alkhalfitriyanto@gmail.com, khusnulhotimahmpd@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of verbal abuse behavior by parents on preschool age children in Sukareja Village, Warureja District, Tegal Regency, and describe the results of research on Indonesian language learning in high school. The method used in this research is descriptive qualitative. In this study, the sampling technique used purposive sampling. As for the number of samples involved in this study as many as 6 people. Data collection was carried out using the listening, method, using free-talk listening techniques, and note-taking techniques. Data analysis using the matching method with the technique of sorting the determining elements and comparing comparisons. The results showed that there was verbal abus by parents of preschool-age children in Sukareja Village, Warureja District, Tegal Regency in various forms. The forms of verbal abuse found are (a) not affectionate or cold 21,4%, (b) intimidation 52,3%, (c) belittle or embarrass the child 11,9%, (d) the habit of criticizing children 7,1%, (e) ignore or reject children 4,7%, (f) extreme punishment 2,3%. This research can be implicated in learning Indonesian in high school so that students have good attitudes and morals in behaving and speaking.

Keywords: implications of learning indonesian, parents, preschool age childeren, verbal abuse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sementara itu, jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding bedakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ditemukan adanya kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua ada anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal dengan berbagai macam bentuk. Bentuk-bentuk kekerasan *verbal* yang ditemukan, yaitu (a) tidak sayang atau dingin 21,4%, (b) intimidasi 52,3%, (c) mengecilkan atau mempermalukan anak 11,9%, (d) kebiasaan mencela anak 7,1%, (e) tidak mengindahkan atau menolak anak 4,7%, dan (f) hukuman ekstrem 2,3%. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA agar siswa memiliki sikap dan moral yang baik dalam berperilaku maupun bertutur kata.

Kata Kunci: anak usia prasekolah, implikasi pembelajaran, kekerasan verbal, orang tua

Cara Sitasi:

Nurjanah, Siti, Riyanto, Agus, & Khotimah, Khusnul. (2022). Bentuk-Bentuk Perilaku Kekerasan *Verbal* Yang Dilakukan Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Sukareja Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9 (1), 01-05.

Sejarah Artikel:

Dikirim 27-12-2021, Direvisi 02-01-2022, Diterima 20-01-2022

PENDAHULUAN

Kekerasan *verbal* merupakan tindakan kekerasan melalui bahasa, yakni perkataan yang menyakitkan. Bentuk kekerasan *verbal* bermacam-macam, seperti tidak menunjukkan rasa sayang atau bersikap dingin, mengintimidasi, mengecilkan dan mempermalukan anak, mempunyai

kebiasaan mencela, bahkan memberi hukuman ekstrem. Orang tua sering menyalahkan anak dengan menggunakan kata-kata yang melukai hati dan perasaannya. Tindakan kekerasan *verbal* selalu diulang sampai menyebut segala kekurangan yang dimiliki anaknya.

Kekerasan *verbal* hampir setiap hari terjadi baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitar, bahkan sampai sekarang masih sering terjadi di lingkungan Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Contoh kejadian kekerasan *verbal* pernah dialami seorang anak perempuan berusia 4,5 tahun yang mendapat perkataan kasar dari ibunya, "*Puas! Domongi meleng ya tiba. Salaha dewek!*". Artinya, "Puas! Dibilangi bandel ya jatuh, salahnya sendiri." Ini bermula ketika anak tersebut bermain saat hujan deras lalu terpeleset. Sebelumnya sang ibu sudah menasihati untuk tidak bermain air, tetapi anaknya tidak menghiraukannya. Kata-kata yang keluar tersebut patut menjadi perhatian yang serius. Rupanya orang tua belum menyadari dan masih menganggap sepele bahwa apa yang dikatakan merupakan salah satu perilaku yang salah. Uniknya lagi, anggota keluarga yang lain justru acuh tak acuh melihat kejadian tersebut. Seolah-olah menganggap itu hanyalah bagian dari cara orang tua mendidik anak, padahal hal itu sangatlah keliru. Alangkah baiknya sang ibu sebagai orang tua tidak perlu menyalahkan anak secara sepihak. Ibu dapat memberikan empati dengan mengatakan, "Apanya yang sakit, Nak. Sini ibu obati. Lain kali kalau bermain hati-hati ya." Ini merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan sebagai perbaikan komunikasi antar orang tua dan anak sehingga kekerasan yang sama tidak terulang kembali.

Orang tua harus mengetahui bahwa setiap anak berhak dilindungi dari tindakan kekerasan. Anak memiliki hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 13 dan 69 mengatakan bahwa ada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan. Pasal 78 dan 80 juga mengatakan bahwa sanksi hukum bagi para pelaku tindak kekerasan kepada anak, termasuk di dalamnya kekerasan *verbal*.

Kekerasan *verbal* sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Anak yang menerima kekerasan *verbal* akan mengalami hambatan kognitif. Masa anak-anak yang seharusnya kreatif, bebas, penuh imajinasi, justru mengalami hambatan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak usia prasekolah, sesuai dengan teori Piaget, berada pada periode praoperasional. Pada masa ini pula kemampuan mengingat mengalami kemajuan pesat. Demikian pula perkembangan bahasa (Piaget dalam Ahmad, 2013:121). Contohnya, ada anak perempuan (5,4 tahun) yang tinggal di Desa Sukareja pernah melakukan kekerasan *verbal* kepada teman sebayanya yang lebih kecil dengan mengatakan "*Koen nakal temen sih. Kaplok sisan keh.*" Artinya, "Kamu nakal sekali sih. Pukul sekalian nih." Bahasa seperti itu tentunya tidak baik dikatakan oleh anak-anak usia prasekolah. Namun, hal itu terjadi karena ia sering mendengar kata-kata kasar tersebut dari orang tuanya sehingga dalam hal ini masyarakat ikut menilai bahwasanya kualitas bahasa yang digunakan anak bergantung pada kualitas bahasa yang digunakan keluarganya.

Sehubungan dengan kekerasan *verbal*, ada peristiwa yang dapat dikaitkan, yaitu cerita rakyat Malin Kundang. Cerita ini menjadi mata pelajaran di SMA kelas X. Dalam cerita rakyat tersebut, ditemukan adanya kekerasan *verbal*, yakni seorang ibu mengutuk anaknya menjadi batu karena marah tidak diakui sebagai orang tua. Sang ibu mengatakan "Oh Tuhan, kalau benar dia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu." Perilaku tersebut termasuk kekerasan *verbal* dengan hukuman yang ekstrem. Contoh tersebut memberikan pelajaran kepada orang tua untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal dan mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu menambah pengetahuan dalam perkembangan ilmu bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh di lingkungan Dukuh Sukalila RT 03 RW 01, Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Sumber atau populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal.

Cara pengambilan sampelnya dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Kriteria pemilihan sampel adalah wanita, yakni seorang ibu, dan orang yang usianya dianggap lebih tua, sadar (tidak pikun), orang yang sehat secara jasmani dan rohani, memiliki anak usia prasekolah yang tinggal bersamanya sebagai objek kekerasan, warga asli Desa Sukareja. Pendidikan minimal tamat SD-SMA, berstatus sosial rendah dan menengah agar mobilitasnya tidak terlalu tinggi, dan dapat berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Untuk mendapat data yang memenuhi syarat, teknik pengumpulan data pada penelitian ini diterapkan metode simak. Menurut Sudaryanto (Muhammad, 2011:207), "menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap". Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap pembicaraan seseorang. Teknik yang digunakan adalah simak bebas cakap (SBC), teknik rekam, dan catat.

Teknik analisis data menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (Muhammad, 2011:234-237), "metode padan adalah cara menganalisis data dengan alat penentu dari luar bahasa. Artinya, aspek luar bahasa menjadi penentu satuan lingual sasaran penelitian". Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode padan dengan referen sebagai alat penentunya. Metode padan referensial alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen. Secara teoretis, referen ada yang berupa benda, verba, dan sifat. Teknik lanjutan yang digunakan adalah pilah unsur penentu dan hubung banding bedakan.

Penyajian data menurut Sudaryanto (Muhammad, 2011:172), "Penyajian data memiliki dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Beberapa kaidah yang didapat melalui analisis kemudian disajikan menggunakan bahasa biasa, lambang, dan tanda". Peneliti menerapkan metode informal yang pengajian datanya menggunakan kata-kata biasa dalam merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antar kaidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal ditemukan kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah sebanyak 42 data yang bagian dari keutuhan data tersebut telah dinyatakan dengan persen. Data penelitian menunjukkan bentuk kekerasan *verbal* intimidasi yang sering dilakukan para orang tua terhadap anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Kekerasan *Verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal

Bentuk kekerasan <i>verbal</i>	Persentase
Tidak sayang atau dingin	21,4%
Intimidasi	52,3%
Mengecilkan atau memermalukan anak	11,9%
Kebiasaan mencela anak	7,1%
Tidak mengindahkan atau menolak anak	4,7%
Hukuman ekstrem	2,3%

Data kekerasan *verbal* di atas ditemukan dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan hal yang perlu dipertimbangkan di dalam tindak tutur untuk memahami makna tuturan. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan konteks yang menyertai tindak tutur. Peranan konteks dalam tindak

tutur untuk membatasi penafsiran. Dengan demikian, interpretasi makna akan jelas, jika konteks yang menyertai tuturan itu jelas. Konteks yang menyertai data tuturan kekerasan *verbal* di atas yaitu mencakup 8 komponen yang disebut "*speaking*". Menurut Hymes (Hermaji, 2016:46), 8 komponen tersebut meliputi hal-hal berikut ini.

1. *Setting* (latar) adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur.
 2. *Participant* adalah orang yang terlibat dalam peristiwa tutur.
 3. *End* adalah maksud dan tujuan tuturan (untuk apa tuturan itu diujarkan)
 4. *Act* adalah bentuk dan isi aktivitas atau tindakan yang tersirat dalam peristiwa tutur.
 5. *Key* adalah cara penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur.
 6. *Instrument* adalah sarana atau alat bahasa yang digunakan.
 7. *Norma* adalah syarat terjadinya peristiwa tutur (norma interaksi dan interpretasi).
 8. *Genre* adalah jenis tuturan atau ujaran yang digunakan atau dipilih dalam peristiwa tutur.
- Berdasarkan latar belakang bahasa orang tua, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran tentang data penelitian, di bawah ini dideskripsikan data kekerasan *verbal* yang telah dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Menurut Fitriana dkk (2015:82), bentuk kekerasan *verbal* yaitu sebagai berikut.

a. Tidak sayang atau dingin

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk tidak sayang atau dingin yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali mengungkapkan kata-kata yang mencerminkan sayang. Kata-kata yang mencerminkan sayang yaitu berbicara dengan lembut.
2. Menggunakan kata-kata kasar seperti membentak.
3. Kata-katanya dingin, menunjukkan sikap yang tidak ramah atau kaku. tidak berperasaan, tidak simpatik atau acuh tak acuh pada orang lain. Bisa dikatakan sangat cuek atau masa bodoh bahkan mengabaikan pembicaraan orang lain.

Berikut dipaparkan data kekerasan *verbal* yang diklasifikasikan dalam bentuk tidak sayang atau dingin.

Konteks: Tuturan antara anak dan ibu yang terjadi di dalam rumah saat siang hari. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Pertuturan dimulai dari anak yang memanggil ibunya ketika sedang tidur. Anak datang dengan maksud meminta izin untuk bermain, tetapi ibu memberikan respons membentak. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Anak : "Ma?"
Ibu : "Emmm"
Anak : "Ma?"
Ibu : "Ma me ma me. Ah!"
Anak : "Nyong pan dolan ya ma?"
Ibu : "Wis mana lunga lah!"

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah "emmm", "ah!" yang merupakan kata sifat dan "lunga lah!" yang merupakan kata kerja. "Emmm" bukan suatu bahasa, karena tidak dilisankan. Jadi, ibu tidak berbicara atau hanya sedikit memberi respons. "Emmm" mewakili kata "ya" yang tidak terucap. kata "ah!" menurut KBBI merupakan kata seru yang mengungkapkan perasaan kecewa. Kekecewaan tersebut ibu lakukan dengan membentak karena ibu merasa tidurnya telah terganggu. Kata "lunga lah! Artinya "pergi lah!" yang merupakan kata seru untuk memberi tekanan. Ibu memberi penekanan kepada anak dengan cara mengusir sembari membentak. Memberi respons sedikit atau tidak berbicara sama sekali dan membentak adalah indikator yang menunjukkan sikap tidak sayang atau dingin.

Konteks: Tuturan anak dan ibu yang terjadi di teras rumah saat sore hari. Ketika ibu sudah membelikan jajan untuk anaknya, tetapi anak meminta membeli jajan yang lain sehingga ibu membentakinya. Pertuturan tersebut terjadi dalam situasi santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Anak : “*Ocis, mama ocis*”
Ibu : “*Apa si La!*”
Anak : “*Ocis*”
Ibu : “*Ah!*”
Anak : “*Ocis*”
Ibu : “*Lha kue wis ana jagung ka sosis primen sih!. Laka duit!*”

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata “*apa si La!*”, “*ah!*”, “*lha kue wis ana jagung ka sosis primen sih! Laka duit!*”, artinya “nah itu sudah ada jagung kok sosis bagaimana sih! Tidak ada uang”. Tuturan-tuturan tersebut diakhiri dengan tanda seru. Tanda seru pada tuturan tersebut menggambarkan rasa emosi yang kuat. Kata “*ah!*” mewakili sikap pasrah atau tidak mau peduli. Kata ‘*ah*’ merupakan kata seru yang mengungkapkan perasaan kecewa. Kekecewaan dan emosi ibu dilakukan dengan membentak karena anaknya meminta membeli jajan yang lain, sedangkan jajan sebelumnya masih ada. Membentak adalah indikator yang menunjukkan sikap tidak sayang.

b. Intimidasi

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk intimidasi yaitu bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam dan menggertak anak. Intimidasi menyebabkan seseorang “takut cedera”. Intimidasi cenderung memaksa pihak lain untuk berbuat sesuatu.

1. Tindakan berteriak yaitu apabila keluarnya kata-kata yang muncul pada saat seseorang marah dengan nada suara keras.
2. Tindakan menjerit yaitu berupa kata-kata yang muncul saat seseorang kaget, marah, ketakutan, dan panik akan suatu hal yang kiranya akan menimpa orang lain. Karena suaranya yang keras, menjerit juga menyebabkan orang lain merasa ketakutan dan menangis khususnya anak-anak.
3. Tindakan mengancam yaitu kata-kata yang disampaikan mengandung peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi.
4. Tindakan menggertak yaitu apabila kata-kata itu mengandung unsur kesengajaan yang dibuat untuk menakut-nakuti orang lain.

Berikut dipaparkan data kekerasan *verbal* yang diklasifikasikan dalam bentuk intimidasi.

Konteks: Tuturan ibu kepada anaknya yang terjadi di dalam rumah saat sore hari. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Pertuturan dimulai dari ibu yang memanggil anaknya ketika keluar rumah. Ibu bermaksud menghimbau anaknya agar tidak keluar rumah dengan cara menakut-nakuti. Tuturan ibu menggunakan bahasa lisan. Bahasa yang dipilih untuk berbicara yaitu menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Indonesia.

Ibu : “*Karim, wis magrib jangan keluar Rim. Ana kuntilanak Rim. Belum mandi. Karim masuk. Ana hantu Rim*”

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata benda yaitu “*ana kuntilanak*”, “*ana hantu*”, artinya “ada kuntilanak”, “ada hantu”. Kata tersebut menunjukkan kekerasan *verbal* bentuk intimidasi. Intimidasi dapat berupa berteriak, menjerit, mengancam, dan menggertak. Untuk mengetahui kata tersebut termasuk jenis intimidasi dan rupanya apa,

maka dilakukan dengan teknik hubung banding bedakan. Kata di atas termasuk intimidasi, karena mengandung unsur menakut-nakuti. Kata-katanya dilisankan dengan tujuan memberi peringatan. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu sedang menakut-nakuti anaknya. tindakan ini dilakukan agar anaknya segera masuk rumah. Si ibu mengikuti kepercayaan orang setempat yang mempunyai kepercayaan jika waktu maghrib sudah tiba, ada jin yang sering menculik anak-anak. Maka ibu mengkhawatirkan hal itu yang bisa saja menimpa anaknya. tetapi anaknya tidak menghiraukan sehingga ibu melakukan tindakan menakut-nakuti dengan alasan agar anaknya takut dan mau masuk ke dalam rumah. Kata yang mengandung unsur menakut-nakuti merupakan indikator intimidasi bentuk gertakan.

Konteks: Tuturan yang terjadi di depan rumah ketika ibu melihat anaknya yang sedang melempar-lemparkan sandal. Ibu merasa kesal sehingga melakukan ancaman akan membuang dan membakar sandal tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Tuturan menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Ibu : *"Guwang sampah wis sisan dobong"*

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata *"guwang"* dan *"dobong!"* artinya "buang" dan "bakar". Kata tersebut menunjukkan kekerasan *verbal* bentuk intimidasi. Intimidasi dapat berupa berteriak, menjerit, mengancam, dan menggertak. Untuk mengetahui kata tersebut termasuk jenis intimidasi dan rupanya apa, maka dilakukan dengan teknik hubung banding bedakan. Kata di atas termasuk intimidasi, karena mengandung paksaan atau menakut-nakuti. Kata-katanya dilisankan dengan tujuan memberi peringatan. Pada tuturan di atas menunjukkan sikap ibunya sangat kesal terhadap anaknya, sehingga ibu memberi peringatan atau ancaman akan membuang dan membakar sandal anaknya jika masih bandel melempar-lempar sandal. Kata yang mengandung peringatan atau ancaman merupakan indikator intimidasi bentuk mengancam.

c. Mengecilkan atau memermalukan anak

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk mengecilkan atau memermalukan anak yaitu sebagai berikut:

1. Kata-katanya mengandung unsur yang merendahkan anak.
2. Kata-katanya menunjukkan perbandingan yakni membuat perbedaan yang negatif dengan anak lain.
3. Kata-katanya menunjukkan sikap yang meremehkan, tidak menghargai anak bahkan memvonis anak tidak baik.

Berikut dipaparkan data kekerasan *verbal* yang diklasifikasikan dalam bentuk mengecilkan atau memermalukan anak.

Konteks: Pertuturan antara ibu dan anak di rumah saat siang hari. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Pertuturan dimulai dari ibu yang bermaksud menyarankan anaknya untuk masuk sekolah tahun depan tetapi anak menolak sehingga ibu memberikan respons dengan cara membuat perbedaan negatif antara anaknya sendiri sengan anak orang lain. Tuturan ibu menggunakan bahasa lisan. Bahasa yang dipilih untuk berbicara yaitu menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal.

Ibu : *"Muroh koen ngko taun ngarep sekola ya?"*

Anak : *"Emo sih!"*

Ibu : *"Ngko ora pinter" Batire pada pinter koh"*

Anak : *"Mo, mo"*

Ibu : *"Ngko, ngko kue kaya Qila be pinter. Koen ta kaya kue goblog! Ora pinter"*

Anak : *"Pan pora sih"*

Ibu : *"Pancen!*

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata *"pinter"* dan *"goblog"* yang merupakan kata sifat. Artinya yaitu "pandai", "bodoh". Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ibu melakukan tindakan membandingkan/ membuat perbedaan negatif antara anaknya sendiri dengan anak orang lain. Ibu menganggap anaknya bodoh, tidak seperti anak orang lain yang pandai. Kata di atas mengandung unsur membandingkan atau membuat perbedaan yang negatif dengan anak lain sehingga kata tersebut masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk mengecilkan atau mempermalukan anak.

Konteks: Tuturan ibu kepada anaknya yang terjadi di kamar mandi saat sore hari. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Tuturan diawali dari ibu yang bermaksud menyuruh anaknya untuk mengambil gayung tetapi anaknya malah bermain air sehingga membuat ibu merasa kesal sampai merendahkan anaknya. Tuturan ibu menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Ibu: *"bocah ka. Neh jukut. Pendet. Ape dolanan banyu koe ka. Mana katoke dinggo. Dinggo, jukut katoke gawa mene. Gian! Aja kakehen kesuwen. Gian! Nyong ora seneng wong lendek La. Gian. Heh! Katoke kie neng kene. Cah kue goblog kaya arsyad nemen koh. Goblog nemen koe koh"*

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata *"goblog"*, artinya "bodoh". Kata tersebut merupakan referen kata sifat. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ibu melakukan tindakan merendahkan anak. Ibu mengatakan anaknya bodoh. Kata di atas mengandung unsur merendahkan sehingga kata tersebut masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk mengecilkan atau mempermalukan anak.

d. Kebiasaan mencela anak

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk celaan yaitu sebagai berikut:

1. Mengatakan bahwa semua yang terjadi atas kesalahan yang ditimbulkan oleh anak.
2. Mengungkapkan kata-kata yang menghina, seperti memburukkan nama baik orang lain, memaki, dan menyinggung perasaan.

Berikut dipaparkan data kekerasan *verbal* yang diklasifikasikan dalam bentuk celaan.

Konteks: Tuturan ibu ketika melihat anaknya berlari sambil teriak-teriak. Pertuturan terjadi di jalan saat sore hari. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Pertuturan dimulai dari ibu yang menasihati anaknya untuk tidak teriak-teriak dan berlari. Namun, karena anak tetap berlari, ibu memberikan respons dengan mencela anaknya. Komunikasi ibu kepada anak menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Ibu : *"Ja gemboran si Lan. Keplak sisan li, brisik! Heh aja mlayu ih domongi ya, buntek!"*

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata *"buntek"* yang merupakan kata sifat. Menurut KBBI V, *buntek* artinya postur tubuh yang pendek dan kekar. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa ibu telah menghina anaknya dengan memburukkan namanya menjadi *"buntek"*. Hal ini dianggap sepadan dengan postur tubuhnya yang gemuk dan pendek (lehernya hampir tidak kelihatan) hanya saja tidak kekar. Kata-kata yang menghina masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk kebiasaan mencela.

Konteks: Pertuturan antara adik sepupu dan kakak sepupu yang terjadi di dalam rumah saat sore hari. Pertuturan terjadi dalam situasi santai. Tuturan diawali dari adik sepupu yang bermaksud membangunkan kakak sepupu yang sedang tiduran sambil menonton TV. Kakak sepupu marah dan mencela adik sepupu. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Adik : "Mba Anggi *tangi*"
Kakak : "Apa *sih koen?*"
Adik : "Gon mama gon *tangi wis sore*"
Kakak : "Iya **budeg!** *Wis krungu*"
Adik : "Apa yah. *Wis krungu ya tangi!*"
Kakak : "Mbulah mana orasah ngomong!"

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata "*budeg*" yang merupakan kata sifat. Budeg dalam bahasa Indonesia artinya "tuli". Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa kakak sepupu telah menghina adik sepupu dengan memburukkan namanya menjadi "*budeg*". Kata-kata yang menghina masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk kebiasaan mencela.

e. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak yaitu sebagai berikut:

1. Memberi respon dingin bahkan tidak peduli.
2. Pada saat orang lain berbicara, sikap yang muncul yaitu menampik, mencegah orang lain berbicara, bahkan memotong pembicaraan.

Berikut dipaparkan data kekerasan *verbal* yang diklasifikasikan dalam bentuk tidak mengindahkan atau menolak anak.

Konteks: Pertuturan terjadi di dalam rumah saat sore hari ketika adik sepupu bermaksud membangunkan kakak sepupu yang sedang tiduran sambil menonton TV. Namun, kakak sepupu memberikan respons dingin dan menampik adik sepupu untuk tidak berbicara. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Adik : "Mba Anggi *tangi!*"
Kakak : "Apa *sih koen?*"
Adik : "Gon mama gon *tangi wis sore*"
Kakak : "Iya **budeg!** *Wis krungu*"
Adik : "Apa yah. *Wis krungu ya tangi!*"
Kakak : "Mbulah mana orasah ngomong!"

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata "*orasah ngomong*" artinya "tidak usah bicara". Referen tersebut merupakan kata kerja. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa kakak sepupu menyuruh adik sepupu untuk diam. Hal tersebut menyimpulkan bahwa kakak sepupu tidak mau mendengar ataupun berbicara dengan adik sepupu karena kesal. Kata-kata yang menolak berbicara masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk tidak mengindahkan atau menolak anak.

Konteks: Pertuturan antara anak kecil dan ibu-ibu tetangganya. Terjadi di rumah tetangganya saat sore hari. Pertuturan terjadi dalam situasi santai ketika ibu-ibu tetangga sedang ngobrol lalu

anak kecil memanggil-manggil. Ibu-ibu tetangga merasa kesal dan menampik anak kecil. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Anak : "Mba Ani, Mba Ani, Mba Ani, Mba Ani, Mba Ani, Mba Ani, Mba Ani"
Ani : "Apa si Roh! *Nggabel. Ana wong kandah ka. Ana wong tua kandah, mengko*"

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata "*nggabel*", artinya "bawel atau cerewet", dan "*mengko*" artinya "nanti". Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa sikap orang tua sangat dingin dan menampik omongan anak. Hal tersebut menyimpulkan bahwa orang tua belum bisa berbicara dengan anak, karena sedang berbicara dengan orang lain. Kata-kata yang menolak berbicara masuk dalam indikator kekerasan *verbal* bentuk tidak mengindahkan atau menolak anak.

f. Hukuman ekstrem

Indikator yang menunjukkan perilaku kekerasan *verbal* masuk dalam bentuk Tindakan memberi hukuman ekstrim yaitu sebagai berikut:

1. Kata-kata yang diungkapkan tidak dihiraukan dan lawan bicara sampai tidak dapat dinasehati dengan kata-kata.
2. Karena lawan bicara tidak dapat dinasehati lagi dengan kata-kata, muncul tindakan fisik seperti mengurung, mengikat, atau yang lainnya dalam jangka waktu lama bahkan sampai meneror.

Konteks: Tuturan ibu ketika melihat anaknya sedang berjalan-jalan di depan rumah saat siang hari. Tuturan ibu bermaksud mengancam tetapi justru melakukan tindak kekerasan fisik. Tuturan berlangsung dalam situasi santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan (bahasa Jawa dialek Tegal).

Ibu : "Qila, Qila tak slentik kupinge. Tak parani. Jewer sing banter. *Tak jewer koen. (sambil menjewer) mene kupinge mene. Rongokena simane ngomong. Turuk di ler-ler kaya kue*"
Anak : "*Emo*" (sambil merengek sakit)

Pada tuturan di atas terjadi adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orangtua pada anak usia prasekolah. Referen dari kalimat di atas adalah kata "*slentik kupinge*", "*jewer*". Referen tersebut merupakan kata kerja. "*slentik kupinge*" artinya "centil telinganya", dan "*jewer*" yaitu tindakan menjewer atau menarik telinga. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu sangat marah, karena anak terus berjalan-jalan di bawah terik matahari yang panas dan tidak memakai celana. akhirnya ibu menjewer telinganya berkali-kali. Hal ini dilakukan oleh ibu karena anaknya tidak dapat dinasihati dengan kata-kata, sehingga hal tersebut merupakan indikator kekerasan *verbal* bentuk hukuman ekstrem.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 dan silabus bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK/MAK versi 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran bahasa Indonesia ialah berbasis teks. Salah satunya adalah teks hikayat. Membaca hikayat adalah standar kompetensi (SK) yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X. Pembelajaran ini harus diupayakan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam hikayat. Jika dikaji lebih dalam, isi hikayat penuh dengan ajaran moral dan nilai didik yang tinggi sehingga membaca hikayat dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Penulis mengimplementasikan hasil penelitiannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X yaitu materi cerita rakyat *Malin Kundang* yang sesuai silabus kurikulum 2013 pada KD 3.7 mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca. Diterapkannya hasil penelitian ini pada materi cerita rakyat *Malin Kundang* karena keduanya saling berhubungan sebab dalam cerita *Malin Kundang* terdapat kekerasan *verbal*. Penerapan hasil penelitian ini bertujuan agar siswa memahami nilai kehidupan pada cerita rakyat terutama nilai moral.

Menurut KBBI V, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Implementasi *verbal abuse* dalam pembelajaran di SMA yaitu, siswa memiliki sikap dan moral yang baik dalam berperilaku maupun bertutur kata. Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah ceramah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Data kekerasan *verbal* yang ditemukan sebanyak 42 data, meliputi bentuk tidak sayang atau dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, kebiasaan mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak, dan hukuman esktrim. Data menunjukkan kekerasan *verbal* yang sering dilakukan orang tua pada anak adalah bentuk intimidasi.

REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya agar menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menemukan hal lain selain bentuk-bentuk perilaku kekerasan *verbal* yang dilakukan orang tua ada anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya bidang bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Fertilia, dan Pratama. (2020). Verbal abuse (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Vol. 3 No.2: 247-255.
- Eka, Silvy. (2015). Perkembangan Anak Usia SMA. [Online]. Tersedia: <http://silvyaeaka12.blogspot.com/2015/04/karakteristik-Perkembangan-anak-usia-sma.html?m=1> [10 Januari 2021].
- Fitriana, Pratiwi, dan Susanto. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Verbal Abuse Terhadap Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 14 No. 1: 81-93.
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- HP, Ahmad dan Abdullah Alex. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

- Iqomh, Indrayati, dan Fadhiyah. (2021). Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Untuk Pencegahan Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Dikemas*. Vol. 1 No. 1: 5-12.
- Mahmud, Bonita. (2019). Verbal Abuse pada Anak. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 12 No. 2: 689-694.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurwijayanti, Andriyani Mustika. (2019). Verbal Abuse On Pre-School The Case of Indonesian Children. *Journal of Global Healthy Research*. Vol. 1 No. 1: 39-46.
- Skubic, Darija. (2018). Verbal Abuse in Kindergarten and Primary School. *Ars & Humanitas*. Vol. 12 No. 1: 104-123.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

